



## Analisis Landasan Pengembangan Kurikulum PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam

**Legita Pramesti<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
email: [legita.pramesti24100@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:legita.pramesti24100@mhs.uingusdur.ac.id)

**Ma'mun Hanif<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
email: [mamun.hanif63@gmail.com](mailto:mamun.hanif63@gmail.com)

**Nabila Imtiyas Ramadhani<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
email: [nabila.imtiyas.ramadhani24085@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nabila.imtiyas.ramadhani24085@mhs.uingusdur.ac.id)

**Zahra Kameliana<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
email: [zahra.kameliana24088@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:zahra.kameliana24088@mhs.uingusdur.ac.id)

**Muhammad Khafidz Alfaza<sup>5</sup>**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
email: [muhammad.khafidz.alfaza24150@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhammad.khafidz.alfaza24150@mhs.uingusdur.ac.id)

\*Korespondensi: email: [legita.pramesti24100@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:legita.pramesti24100@mhs.uingusdur.ac.id)

### Abstrak

**History Artikel:** *The development of the Islamic Religious Education (IRE) curriculum plays a significant role in achieving educational goals, specifically by focusing on the intellectual, spiritual, moral, and social development of students. Therefore, the purpose of this article is to discuss and explore the foundations of the PAI curriculum from the perspective of Islamic Education. These foundations encompass philosophical, legal, conceptual, psychological, and sociological aspects. This study employs a qualitative approach using library research, with sources drawn from books, articles, and scientific journals. The analysis technique used is content analysis to identify the main concepts in the development of the PAI curriculum. The results of the study indicate that each foundation is interconnected in shaping a systematic PAI curriculum that is relevant to students' needs. Thus, the development of the PAI curriculum is expected to foster students who are faithful, possess noble character, and are adaptable to the changing times without compromising Islamic values.*

Diterima 01 Mei 2026  
Direvisi 25 Mei 2026  
Diterima 10 Juni 2026  
Tersedia online 19 Juni 2026

**Keywords:**

*curriculum, islamic religious education, curriculum development, educational foundations*

### Pendahuluan/ مقدمة

Kurikulum menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Ini karena kurikulum menjadi petunjuk untuk menentukan tujuan, isi, proses, dan evaluasi dalam pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) fungsi pengembangan kurikulum tidak hanya menjadi alat dalam menyampaikan pengetahuan tentang agaman, melainkan dapat menjadi sarana untuk membentuk akhlak, karakter, dan spiritualitas dalam diri peserta didik. Kemudian dalam pelaksanaannya pengembangan kurikulum PAI juga harus dilakukan secara sistematis. Agar nantinya kurikulum dapat menjawab persolan dalam dunia

pendidikan, dan memenuhi kebutuhan para peserta didik. Tidak hanya itu, pengembangan kurikulum dilakukan secara sistematis supaya dapat mengatasi berbagai tantangan yang akan muncul akibat dari perkembangan ilmu teknologi, pengetahuan, dan juga perubahan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus lebih siap membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Arus globalisasi yang semakin cepat membuat pendidikan Islam dituntut untuk terus melakukan pembaruan atau perubahan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Namun di lain sisi, para peserta didik diharuskan mempunyai kemampuan untuk beripikir secara kritis, kreatif, dan juga adaptif terhadap perubahan global. Di satu sisi juga mereka harus dibekali dengan keimanan, akhlak, dan kasadaran moral yang kuat. Dilihat dari kondisi tersebut, bisa dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI tidak sesederhana kelihatannya, melainkan harus di landaskan pada dasar yang kuat supaya dapat menghasilkan kurikulum yang relevan dengan dunia pendidikan saat ini.

Berbagai penelitian sebelumnya juga membahas mengenai landasan pengembangan kurikulum dari berbagai sudut pandang. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mutoharoh et al. (2025) menekankan landasan filosofis sangat penting sebagai dasar dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kemudian penelitian Zahrani (2024) menunjukkan setiap aspek sosiologis mempunyai peran penting untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik ataupun masyarakat. Sementara itu, penelitian Aulia & Hasibuan (2025) mengutarakan bahwa landasan psikologis dapat menjadi landasan untuk menyesuaikan materi dan proses pembelajaran sesuai tahapan perkembangan peserta didik. Rahmayuni et al. (2025) menjelaskan bagaimana pentingnya landasan yuridis sebagai dasar hukum dalam menyusun kurikulum. Tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih membahasnya secara terpisah dan belum ditemukan yang membahas hubungan antara landasan filosofis, yuridis, konseptual, psikologis, dan sosiologis dalam satu kesatuan kurikulum PAI.

Dilihat dari kondisi tersebut, diperlukan pembahasan yang lebih menyeluruh mengenai landasan pengembangan kurikulum PAI dalam sudut pandang pendidikan Islam. Pembahasan ini penting karena setiap landasan mempunyai fungsi yang saling melengkapi satu sama lain dalam membentuk kurikulum yang dapat menjawab segala persoalan dan kebutuhan para peserta didik ataupun masyarakat. Jika tidak ada pemahaman yang menyeluruh terhadap landasan-landasan tersebut, kemungkinan yang akan terjadi adalah pengembangan kurikulum dapat kehilangan arah dan juga kurang relevan dengan tujuan pendidikan Islam ataupun tujuan pendidikan nasional.

Itu sebabnya artikel ini dibuat untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membahas secara menyeluruh, mulai dari landasan fisiologi, yuridis, konseptual, psikologis, dan sosiologis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengembangan kurikulum PAI yang sistematis, relevan, dan adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk membahas dan menganalisis landasan pengembangan kurikulum PAI dalam sudut pandang pendidikan Islam supaya mampu mewujudkan proses pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik yang beriman, berkahlak mulia, dan memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan saat ini.

### Metode/ منهجية البحث

Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Penelitian ini digunakan untuk memaham serta menganalisis berbagai konsep, serta pemikiran yang berhubungan dengan landasan pengembangan kurikulum PAI dalam sudut

pandang Pendidikan Islam. *Library research* sendiri merupakan jenis penelitian yang metode pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menelaah atau membaca serta menganalisis literatur. Penulis dapat memperoleh data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan Pendidikan Agama Islam. Data yang terkumpul nantinya dianalisis menggunakan teknik analisis (*content analysis*), yaitu menelaah isi dokumen secara sistematis untuk menemukan pokok-pokok pembahasan mengenai landasan filosofis, yuridis, konseptual, psikologis, dan sosiologis dalam pengembangan kurikulum PAI.

## نتائج البحث / Hasil

### A. Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kumpulan asumsi, pandangan, dan prinsip fundamental tentang hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai yang menjadi titik tolak atau fondasi berpikir dalam menyusun kurikulum PAI. Dalam filsafat ilmu, terdapat tiga landasan pokok yang membentuk pemahaman mendalam terhadap hakikat pendidikan Islam, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

#### a. Ontologi Ilmu Agama Islam

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang keberadaan, realitas, dan eksistensi sesuatu (Louis, 2006). Dalam konteks Islam, ontologi membantu kita memahami hakikat ilmu agama Islam secara mendasar. Menurut Muhaimin, pertanyaan-pertanyaan ontologis dalam pendidikan Islam berkaitan dengan bagaimana kita memandang manusia, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan (Hilmi, N.d.).

Beberapa pertanyaan ontologis yang muncul antara lain:

- Apakah potensi manusia sesuai dengan konsep fitrah yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits?
- Potensi atau fitrah mana yang seharusnya diprioritaskan dalam pendidikan Islam?
- Apakah fitrah itu bawaan yang tetap, atau dapat berkembang melalui pengaruh lingkungan dan ajaran?
- Apa hakikat budaya yang perlu diwariskan antargenerasi? Apakah hanya ajaran dan nilai Islam, atau juga termasuk sejarah umat Islam?

Allah SWT telah menganugerahkan berbagai potensi kepada manusia, namun dalam praktiknya manusia hanya mengembangkan sebagian kecil dari potensi tersebut. Howard Gardner menjelaskan keragaman potensi ini melalui teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Dengan demikian, ontologi dalam Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang asal-usul hukum Islam dan hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga membuka ruang untuk mengeksplorasi potensi kecerdasan manusia dan bagaimana mengembangkannya secara optimal.

#### b. Epistemologi Ilmu Agama Islam

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan: sumbernya, bagaimana memperolehnya, dan apa yang membuat suatu pengetahuan dianggap benar (Rasjidi, 1984). Dalam Islam, sumber pengetahuan utama adalah al-Qur'an dan al-Hadits, yang menjadi fondasi pemikiran kaum Muslim sejak masa kejayaan peradaban Islam.

Zainuddin Sardar menegaskan bahwa keberhasilan umat Islam pada abad pertengahan tidak lepas dari perhatian serius mereka terhadap persoalan epistemologi. Intelektual Muslim di masa emas mencapai prestasi gemilang karena fokus pada pengembangan pemahaman epistemologis yang kuat. Epistemologi memiliki pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan dan peradaban.

Menurut Inayah dan Baxwell, epistemologi mampu mentransformasikan vision of world view menjadi realitas yang konkret (Inayah dan Baxwell, 2000).

c. Aksiologi Ilmu Agama Islam

Aksiologi atau filsafat nilai adalah disiplin yang meneliti hakikat nilai, terutama dari perspektif filosofis (Winarti dan Khusnah, 2021). Dalam pendidikan Islam, isu etika dan moral menjadi sangat sentral karena tujuan utamanya adalah perbaikan akhlak. Hal ini sejalan dengan misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia.

Pendidikan Islam juga dipahami sebagai fenomena sosial, kultural, dan keagamaan yang tidak terpisahkan dari sistem nilai. Selain etika moral, pendidikan Islam juga menekankan aspek estetika karena keindahan merupakan kebutuhan manusia yang melekat pada setiap ciptaan Allah.

Dalam perspektif Islam, pendidikan mengakui prinsip-prinsip tauhid yang mengingatkan manusia tentang posisinya sebagai hamba Allah, khalifah fil ardl, dan ulul albab (Sabeni, N.d.). Tradisi intelektual Islam mengenal berbagai istilah untuk pendidikan, seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, baik dalam konteks formal maupun non-formal:

- Ta'dib berarti “perbaikan atau disiplin”, dan pendidik disebut sebagai muaddib yang mengajarkan sopan santun.
- Tarbiyah berasal dari makna “tumbuh atau meningkat”, yang menggambarkan pendidikan sebagai proses bertahap menuju kelengkapan, kesempurnaan, atau kedewasaan (Hasibuan dan Rahmawati, 2022).

**Lima Tipologi Aliran Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum PAI.**

Pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan filosofi nasional, filosofi institusi, dan filosofi pendidik dalam mengambil keputusan kurikulum. Dari tiga cabang utama filsafat (metafisika, epistemologi, dan aksiologi), filsafat memainkan peran krusial dalam pengembangan kurikulum. Secara umum, terdapat lima tipologi pemikiran filsafat Islam yang masing-masing memiliki landasan umum berupa acuan terhadap fakta, informasi, ilmu pengetahuan, gagasan, serta nilai-nilai hakiki yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits (Fitri, 2013):

1) Tipologi Perenialis-Essensial Salafi

Menekankan visi pendidikan Islam pada era Salaf dengan tujuan melestarikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, adat istiadat, serta tradisi masyarakat Salaf (zaman Nabi dan Sahabat) yang dianggap sebagai masyarakat ideal

2) Tipologi Perenial-Essensial Mazhabi

Menghargai pendidikan Islam tradisional dan cenderung mengikuti arus pemikiran, pandangan, serta ajaran pendahuluan yang sudah mapan. Tantangannya adalah melestarikan dan mengembangkan syariat dan hasiyah melalui transmisi, namun kurang berani mengubah ideologi para pendahulunya. Pendidikan Islam jenis ini cenderung mewariskan nilai, tradisi, dan budaya secara turun-temurun tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan perkembangan zaman.

3) Tipologi Modernis

Lebih menekankan pengetahuan kependidikan Islam yang cerdas, kreatif, progresif, dan dinamis dalam menanggapi tuntutan lingkungan. Pendidikan Islam tipe ini terus-menerus membentuk kembali pengalaman agar sesuai dengan kebutuhan masa kini.

4) Tipologi Kontekstual-Falsifikatif

Mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu melalui kontekstualisasi dan pengujian falsifikasi, sekaligus mengembangkan ilmu pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan IPTEK dan perubahan sosial. Fungsinya adalah

melestarikan nilai-nilai ilahiya dan insaniyah sambil mengembangkannya dalam konteks kekinian.

#### 5) Tipologi Rekonstruksi Sosial

Misi utamanya adalah membantu manusia menjadi kompeten dan bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan Islam tipe ini menekankan sikap positif dan proaktif dengan mengembangkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya kemanusiaan, serta menciptakan dunia kerja yang produktif.

Kelima tipologi filosofis di atas dapat menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Pemilihan tipologi mana yang digunakan bergantung pada kebutuhan dan tuntutan zaman masing-masing konteks pendidikan.

### **B. Landasan Yuridis dalam Pengembangan Kurikulum**

Landasan yuridis adalah dasar hukum yang dijadikan pedoman dalam proses pengembangan dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam sistem pendidikan nasional, penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku agar memiliki kekuatan hukum serta arah yang jelas dalam penerapannya (Rahman, Azizah, and Putra 2024).

Oleh sebab itu, landasan yuridis memiliki fungsi penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sekaligus tetap mencerminkan nilai-nilai agama, moral, dan budaya bangsa Indonesia. Dalam perspektif pendidikan Islam, landasan yuridis pengembangan kurikulum PAI bersumber dari konstitusi negara dan berbagai kebijakan pendidikan yang memberikan kesempatan dan perlindungan terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah maupun madrasah.

Salah satu dasar utama terdapat dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, pemerintah juga berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik (Sari and Mulyono 2025).

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Selain UUD 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjadi dasar hukum utama dalam pengembangan kurikulum PAI. Pada Pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Kemudian pada Pasal 37 ditegaskan bahwa pendidikan agama wajib dimasukkan ke dalam kurikulum di setiap jenjang Pendidikan (Fadilah, Rahmat, and Siregar 2024).

Hal tersebut membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Landasan yuridis pengembangan kurikulum PAI juga diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho, Hasanah, and Lestari 2025).

Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi atau pengetahuan agama semata, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, perilaku, dan karakter keagamaan peserta didik. Selain itu, kebijakan terbaru mengenai Kurikulum

Merdeka juga menjadi bagian penting dalam landasan yuridis pengembangan kurikulum PAI.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui kebijakan ini, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, serta perkembangan peserta didik sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern (Hidayat and Anwar 2025).

Adanya landasan yuridis yang kuat membuat pengembangan kurikulum PAI memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam mencapai tujuan pendidikan Islam maupun pendidikan nasional. Landasan hukum tersebut menjadi pedoman bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan para pendidik dalam menyusun serta melaksanakan kurikulum yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

### **C. Landasan Konseptual dalam Pengembangan Kurikulum**

Landasan konseptual adalah dasar pemikiran yang berisi konsep, teori, dan gagasan yang menjadi acuan dalam memahami serta mengembangkan suatu bidang kajian. Landasan ini berfungsi untuk menghubungkan berbagai landasan lain, seperti landasan filosofis, yuridis, psikologis, dan sosiologis, sehingga terbentuk kerangka pemahaman yang sistematis dan terpadu. Pada landasan konseptual ini Dalam konteks pembahasan ini, landasan konseptual dibangun berdasarkan landasan filosofis, yuridis, psikologis, dan sosiologis yang saling mendukung dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Yang pertama, landasan filosofis. Menurut Suarga (2017), landasan filosofis pendidikan bersandar pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Perspektif filosofis dijadikan landasan pengembangan pendidikan, khususnya dalam menentukan nilai, tujuan, dan objek. Literasi filosofis terkait kurikulum menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar berikut: landasan filosofis apa yang menjadi dasar penentuan tujuan pendidikan? Bagaimana landasan filosofis tersebut dapat memengaruhi penentuan kurikulum? Upaya apa saja yang dilakukan pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa? Ragam pengetahuan apa yang harus diajarkan? Nilai-nilai apa yang akan dibentuk dalam proses pendidikan? Pertanyaan-pertanyaan utama ini menegaskan urgensi fondasi filosofis dalam pengembangan kurikulum.

Yang kedua, landasan yuridis. Landasan yuridis memiliki fungsi penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sekaligus tetap mencerminkan nilai-nilai agama, moral, dan budaya bangsa Indonesia. Karakteristik Kurikulum sebagai Produk Yuridis : kurikulum PAI adalah produk yuridis yang ditetapkan melalui keputusan menteri, memiliki kekuatan hukum yang mengikat dalam pelaksanaan, mengamatkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Landasan ini memastikan kurikulum PAI memiliki legitimasi hukum, tidak sewenang-wenang, dan sejalan dengan sistem pendidikan nasional.

Yang ketiga, landasan psikologis. Menurut Ahmad Nur Kholik (2019), landasan psikologis meneliti kesesuaian antara tahap perkembangan peserta didik, kesiapan mental dan fisik, serta tingkat kompleksitas materi ajar agar proses pembelajaran dan pelatihan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Peran psikologi dalam pengembangan kurikulum sangat krusial, khususnya dalam menerapkan asumsi-asumsi dari psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Dalam psikologi perkembangan, pemahaman mendalam tentang peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam merancang kurikulum. Melalui kajian komprehensif terhadap perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan karakteristik mereka, pengembangan kurikulum mencakup

penentuan capaian belajar, pemilihan bahan/materi, desain proses pembelajaran, serta penyesuaian aspek evaluasi pembelajaran.

Yang keempat, landasan sosiologis. Keberadaan sekolah tidak bisa dipisahkan dari masyarakat di sekitarnya; oleh karena itu perlu dibentuk kerja sama antara pihak sekolah dan tokoh-tokoh masyarakat. Proses sosialisasi anak harus diperkuat, dan dinamika kelompok sebaiknya dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran (Satriadin, 2017). Sebagai sebuah rancangan pendidikan, kurikulum mengarahkan pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Salah satu tujuan pendidikan ialah menyiapkan generasi muda agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup, bekerja, dan melanjutkan perkembangan mereka dalam masyarakat. Darmaningtyas (2007) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum sebaiknya berlandaskan bukti empiris dari kondisi masing-masing lingkungan masyarakat.

Keempat landasan atau dimensi yang memperkokoh kurikulum Pendidikan Agama Islam meliputi landasan filosofis, yuridis, psikologis, dan sosiologis. Landasan filosofis bertumpu pada nilai-nilai luhur, tuntutan akademik, kebutuhan peserta didik, dan harapan masyarakat. Landasan yuridis merujuk pada rumusan tujuan pendidikan nasional yang harus selaras dengan peraturan perundang-undangan dan ketentuan hukum yang berlaku. Landasan psikologis menelaah kesesuaian antara tahap perkembangan peserta didik serta kesiapan mental dan fisik mereka dengan kompleksitas bahan ajar. Landasan sosiologis menegaskan bahwa keberadaan sekolah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sekitarnya.

Pemanfaatan keempat landasan tersebut dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah sebuah keniscayaan untuk mencapai tujuan pendidikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Landasan kurikulum menjadi elemen penting karena dimensi-dimensi itu berfungsi sebagai acuan dalam kajian kurikulum sehingga pengembangannya terhindar dari salah tafsir.

#### **D. Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum**

Landasan psikologis menempati posisi sentral dalam struktur pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) karena fungsinya sebagai instrumen transformasi perilaku peserta didik. Secara fundamental, kurikulum bukan sekadar rancangan materi, melainkan rekayasa pendidikan yang harus selaras dengan dinamika kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Khotimah et al. 2025).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, kurikulum PAI dituntut untuk menyesuaikan tingkat kedalaman materi dengan fase pertumbuhan individu agar pesan-pesan spiritual dapat terinternalisasi secara tepat (Asna, Nevinavila, and Hasanah 2023). Sementara itu, dari sudut pandang psikologi belajar, kurikulum bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan teoriseperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, hingga neuropsikologi ke dalam strategi instruksional yang mampu mengoptimalkan retensi informasi (Sitika et al. 2025).

Namun, meskipun landasan psikologis secara teoretis telah diakui sebagai pilar utama, terdapat kesenjangan (research gap) yang signifikan dalam tataran implementasi. Sejauh ini, literatur mengenai pengembangan kurikulum masih didominasi oleh paradigma psikologi Barat yang cenderung bersifat sekuler, sehingga sering kali gagal menangkap esensi perkembangan spiritual, mental, dan emosional yang menjadi ruh pendidikan Islam (Saidek et al. 2025).

Asna (2023) juga menegaskan bahwa pemahaman akan perkembangan anak sangat menentukan keberhasilan hidup mereka, namun integrasi antara teori belajar modern dengan konsep psikologi Islam belum mapan dalam struktur kurikulum saat ini. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum PAI yang tidak hanya mengadopsi prinsip psikologi

secara teoretis, tetapi juga mampu mengakomodasi keunikan individu serta tantangan neuropsikologis peserta didik di era digital (Sitika et al. 2025).

### E. Landasan Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum

Landasan sosiologis merupakan dasar pengembangan kurikulum yang melihat pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat (Putri, Ananda, and Arifmiboy 2024). Sekolah bukanlah lembaga yang berdiri sendiri, tetapi berada di tengah lingkungan sosial yang memiliki budaya, norma, kebiasaan, atau kebutuhan tertentu. Karena itulah, kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan kondisi masyarakat agar materi yang diajarkan benar-benar relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, landasan sosiologis berarti pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama secara teoritis, tetapi juga berfokus bagaimana nilai-nilai dalam Islam diterapkan dalam kehidupan sosial (Sumarni et al. 2025). Dalam landasan sosiologis, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui hukum-hukum Islam, tetapi juga harus mampu mempraktikannya dalam hubungan dengan keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Pendidikan Islam pada hakikatnya memiliki tujuan membentuk manusia yang seimbang antara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) (Muhtarom 2019). Karena itu, kurikulum PAI harus memperhatikan kebutuhan sosial masyarakat. Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik dalam bidang teknologi, budaya, ekonomi, ataupun pola interaksi sosial. Dan tentu saja perubahan ini memengaruhi tantangan yang dihadapi peserta didik.

Jika kurikulum PAI tidak menyesuaikan dengan perubahan tersebut, maka pembelajaran agama akan terasa jauh dari kehidupan nyata siswa. Dampaknya, peserta didik akan menganggap PAI hanya sebagai mata pelajaran formal, bukan dijadikan sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial, sehingga peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Norhidayah, Wulandzari, and Ajahari 2025).

### Kesimpulan/ الخلاصة

Landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan dasar penting dalam penyusunan dan pelaksanaan proses pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Landasan tersebut meliputi landasan filosofis, yuridis, konseptual, psikologis, dan sosiologis yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Landasan filosofis memberikan arah dan nilai dasar dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak mulia. Landasan yuridis menjadi pedoman hukum agar kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan peraturan yang berlaku.

Selain itu, landasan konseptual berfungsi sebagai kerangka pemikiran yang menghubungkan berbagai landasan dalam pengembangan kurikulum. Landasan psikologis menekankan pentingnya memperhatikan perkembangan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, landasan sosiologis menegaskan bahwa kurikulum harus relevan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat agar pendidikan mampu menjawab tantangan zaman.

Dengan adanya kelima landasan tersebut, pengembangan kurikulum PAI diharapkan mampu menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Kurikulum PAI juga diharapkan dapat membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

### Referensi/ المصادر والمراجع

Asna, Ni'am Khurotul, Nevinavila, and Abidatul Hasanah. 2023. "LANDASAN

- PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM KOMPONEN.” *Journal of Educational Research and Practice* 1(November):16–27.
- Aulia, Siti Nuribni, and Zulkifli Hasibuan. 2025. “Landasan Psikologis Pendidikan.” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3(2):49–57.
- Fadilah, N., A. Rahmat, and M. Siregar. 2024. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):45–57.
- Hidayat, R., and S. Anwar. 2025. “Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Pembelajaran PAI Di Era Digital.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 8(2):88–101.
- Khotimah, Siti, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, Koderi, and Imam Syafe'i. 2025. “HAKIKAT, PRINSIP DAN LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04):345–55.
- Muhtarom. 2019. “MENCARI ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERORIENTASI PADA KONSEP FITRAH MANUSIA.” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3(1):83–98. doi: <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3382>.
- Mutoharoh, Basrowi, and Neneng Tri Wulan Sari. 2025. “LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: KAJIAN LITERATUR TENTANG RELEVANSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN.” *Jurnal Pendidikan Integratif* 6(2):287–306.
- Norhidayah, Anni Wulandzari, and Ajahari. 2025. “Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Tambusa* 9(2):18916–22.
- Nugroho, A., U. Hasanah, and D. Lestari. 2025. “Kebijakan Pendidikan Agama Dalam Perspektif Regulasi Nasional.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia* 10(1):30–42.
- Putri, Lidia, Arifan Ananda, and Arifmiboy. 2024. “Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum PAI.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(2):19578–86.
- Rahman, F., N. Azizah, and H. Putra. 2024. “Landasan Yuridis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Pendidikan* 9(3):112–24.
- Rahmayuni, Sisri, Immatul Jannah Alimir, Darul Ilmi, Eka Pasca, and Surya Bayu. 2025. “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Landasan Yuridis Pendidikan Nasional Sebagai Dasar Penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Mendalam.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7(6):1769–74.
- Saidek, Abdul Rahim, Atika Dhanasari, Rahmi Apriani, and M. Alfikri Azzaki1. 2025. “Pengembangan Kurikulum:Landasan Filosofi, Teologis, Psikologis, Sosiologis.” *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 7(Okttober):210–26.
- Sari, M., and T. Mulyono. 2025. “Pendidikan Nasional Dan Penguatan Nilai Keagamaan Dalam Perspektif UUD 1945.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 15(1):20–33.
- Sitika, Achmad Junaedi, Shinta Diana, Hauna Aprilia Mumtahanah, and Babay Balya. 2025. “Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1):10431–37.
- Sumarni, Wahyu, Amran Fathurrahman, and Chyta Dekha Risqillah H. 2025. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologis.” *Dahzain Nur* 15(1):38–45. doi: <https://doi.org/10.69834/dn.v15i2.290>.
- Zahrani, Hani. 2024. “Kajian Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama

Islam.” *JURNAL SALAM INSTITUTE ISLAMIC STUDIES* 1(1):31–39.